

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sejak masa reformasi sampai sekarang telah mendapat perhatian lebih. Indikator dari besarnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan adalah *suplay* dana untuk bangunan sekolah ke daerah-daerah terpencil, pemerintah mengangkat tenaga-tenaga guru baru, banyaknya bea siswa berupa DBO (Dana Bantuan Operasional) yang diberikan kepada siswa berprestasi dan kurang mampu, dan pencanangan program wajib belajar 9 tahun. Usaha pemerintah dimaksud tampaknya didorong oleh asumsi bahwa bidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembangunan.

Pendidikan Nasional, seperti tercantum di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 berfungsi untuk :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara singkatnya pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Karena dengan kualitas hidup yang relatif tinggi manusia itu akan dapat membangun dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan secara bersama-sama akan dapat membangun bangsa dan negaranya (Made Pidarta, 1988 : 262).

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan harus mampu mencetak tenaga-tenaga yang dapat mengikuti perkembangan

dalam proses pembangunan. Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia tersebut, sistem pendidikan nasional harus dapat memberikan pendidikan dasar bagi setiap warga negara agar masing-masing memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Wahjoetomo, 1994: 5).

Selain untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas juga harus diseimbangkan dengan kualitas kesehatannya, salah satunya adalah perbaikan gizi. Perbaikan gizi ini berawal dari makanan sehari-hari yang dimakan. Menurut Syahmien Moehji (2002 : 3) Gizi seseorang juga dapat berpengaruh terhadap prestasi kerja dan produktivitas.

Di dalam ruang lingkup ilmu gizi terdapat dua komponen penting yang menjadi pusat perhatian, yaitu makanan dan kesehatan tubuh (Achmad Djaeni Sediaoetama, 2000: 2). Pernyataan tersebut menandakan bahwa gizi sangat bertalian erat dengan makanan.

“Gizi kurang dan gizi lebih, kedua penyakit ini sering dijadikan satu kelompok dan disebut penyakit gizi salah (*Malnutrition*). Pada penyakit gizi yang salah, kesalahan pangan terutama terletak dalam ketidak seimbangan komposisi hidangan” (Achmad Djaeni Sediaoetama, 2000: 27). Gizi kurang merupakan penyakit yang umum diserita oleh penduduk negara yang sedang berkembang, contohnya seperti negara Indonesia. “kurang gizi pada waktu muda sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kemampuan berpikir” (Sunita

Almatsier, 2003: 11). Kedua penyakit gizi tersebut harus lebih diperhatikan karena dapat menghambat kecerdasan generasi muda.

Kekurangan gizi akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dari generasi sekarang dan generasi selanjutnya. Jika kita ingin maju maka kualitas manusianya harus ditingkatkan baik secara fisik maupun nonfisik. Untuk mendapatkan kualitas fisik yang baik maka diperlukan manusia yang sehat diantaranya yaitu gizinya tercukupi. Tetapi pada kenyataannya masyarakat sekarang jarang yang memperhatikan pentingnya makanan yang bergizi justru mereka lebih mementingkan selera dan gengsi, tanpa memperhatikan apakah makanan itu bergizi atau tidak.

Makanan yang akan kita makan selain harus diperhatikan bergizi atau tidak, didalam Islam juga ada aturan yang memperbolehkan suatu makanan untuk dimakan disebut halal dan ada makanan yang tidak diperbolehkan untuk dimakan yang dikenal dengan sebutan haram. Seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ



Artinya : *“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rizkikan kepadamu dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”*. (Hasbi Ashiddiqi, 1984: 176)

Tubuh manusia memerlukan zat gizi atau zat makanan untuk memperoleh energi. Memelihara proses di dalam tubuh agar tetap seimbang dan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Komposisi nilai gizi makanan tersebut harus sesuai, karena ikut berperan dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Makanan yang baik adalah makanan yang bisa dicerna dan dimanfaatkan oleh tubuh. Jadi makanan yang mutunya baik tidak dilihat dari mahal harganya tetapi, dilihat dari komposisi nilai gizi makanan tersebut.

Siswa dalam proses belajar membutuhkan energi yang cukup. Karena di dalam belajar siswa menggunakan otak untuk berpikir, dan anggota tubuh untuk bergerak. Sehingga hal ini perlu ditunjang dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Belajar menurut Sartain ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, dimana perubahan-perubahan itu meliputi hal-hal respons terhadap stimulus, memperoleh keterampilan-keterampilan, mengetahui fakta-fakta dan dalam mengembangkan sikap terhadap sesuatu (Usman Effendi, 1985: 101-102). Sedangkan pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja. Pembentukannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ellis, faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah; kematangan (*maturasion*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum, sekolah dan cara guru mengajar (Ngalim Purwanto, 1998: 142).

Makanan sehari-hari yang kita makan haruslah mengandung gizi yang dibutuhkan untuk kesehatan tubuh kita. Salah satu masalah gizi yaitu gizi kurang yang umumnya terjadi di negara-negara berkembang akan menyebabkan terganggunya kesehatan masyarakat, menurunkan produktivitas kerja dan akhirnya proses pembangunan akan terhambat.

Makanan yang dikonsumsi oleh seorang individu akan memperlihatkan status gizi dan tingkat kesehatan individu tersebut. Maka untuk memperbaiki tingkat gizi dan kesehatan masyarakat dimulai dari hal yang kita makan harus sesuai dengan nilai gizi juga sikap dan perilaku kita yang berhubungan dengan konsumsi pangan.

Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap merupakan hal yang sangat penting. Sikap ini akan dipelajari siswa melalui proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Biologi ketika guru menerangkan sub pokok bahasan makanan sehat dan sub pokok bahasan fungsi makanan.

Pengetahuan tentang gizi di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat di dalam kurikulum 1994 dalam sub pokok bahasan makanan sehat dan sub pokok bahasan fungsi makanan yang dipelajari dalam proses kegiatan belajar siswa, sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan sikap siswa yang lebih positif terhadap makanan sehari-hari yang bergizi.

Melihat keadaan yang terjadi di SMA Negeri Subang Kabupaten Kuningan siswa-siswinya kurang memperhatikan makanan yang mereka konsumsi setiap hari. Indikator dari kurangnya perhatian terhadap makanan

tersebut yaitu jajan sembarangan, sebelum ke sekolah tidak makan terlebih dahulu, makan makanan yang kurang bergizi, dan lain-lain. Materi pelajaran biologi di kelas II semester II terdapat materi yang berhubungan dengan makanan yaitu pada subpokok bahasan syarat-syarat makanan sehat dan fungsi makanan. Berawal dari permasalahan ini penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian. Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari. Cara mengatasi permasalahan ini salah satunya pada saat guru menerangkan subpokok bahasan syarat-syarat makanan sehat dan fungsi makanan harus diimbangi dengan sikap yang positif terhadap makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah psikologi belajar biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu penelitian hubungan antara hasil belajar Biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari di SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan mengenai hubungan antara hasil belajar Biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari.

d. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan skripsi ini maka penulis membatasi permasalahan ini, yaitu hasil belajar Biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari.

- 1) Hasil belajar adalah prestasi belajar Biologi yang dicapai setelah siswa melaksanakan tes tentang makanan sehat, dengan indikator :
macam dan fungsi zat makanan, dan makanan sehat.
- 2) Makanan sehat adalah makanan yang higienis serta banyak mengandung gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral) dan dapat dicerna oleh tubuh.
- 3) Sikap siswa adalah cara bereaksi siswa terhadap makanan sehari-hari, dengan indikator : gizi dan makanan, dan sikap terhadap makanan.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang akan diteliti dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil belajar Biologi tentang makanan sehat di SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan ?
- 2) Bagaimana sikap siswa terhadap makanan sehari-hari ?

- 3) Seberapa besarkah hubungan antara hasil belajar tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari di SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengkaji hasil belajar Biologi tentang makanan sehat di SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengkaji sikap siswa terhadap makanan sehari-hari
3. Untuk mengkaji derajat hubungan antara hasil belajar Biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari.

D. Kerangka Pemikiran

Perlu disadari oleh kita semua bahwa makanan yang bergizi sangat diperlukan oleh tubuh kita. Sehingga kita harus bisa membedakan apakah makanan yang kita makan sehari-hari bergizi atau tidak. “Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh” (Sunita Almatsier, 2003: 8). Dalam Al-Qur’an hal ini tercantum dalam surat Abasa ayat 24,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (Hasbi Ashshidiqi dkk, 1984: 1025)

Dari ayat diatas terkandung pengertian bahwa tidak sembarang makanan dapat di konsumsi manusia, makanan yang bisa dikonsumsi adalah makanan yang halal dan baik sehingga bisa bermanfaat dalam mutu kehidupan.

Upaya perbaikan gizi di Indonesia merupakan salah satu program pembangunan di bidang kesehatan. Penyakit gizi kurang adalah salah satu permasalahan gizi di Indonesia. ‘Kesalahan masalah gizi sangat bertalian erat dengan masalah kecukupan bahan pangan’ (Sjahmin Moehji, 2002 : 126). Sehingga hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pengembangan kualitas manusia Indonesia.

Hubungannya dengan pendidikan, untuk menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas dibutuhkan manusia yang sehat, yang berarti gizinya tercukupi. Karena di dalam proses belajar dibutuhkan energi untuk berpikir. Energi tersebut berasal dari makanan yang bergizi.

Apabila seorang siswa mendapatkan pengajaran Biologi sub pokok bahasan makanan sehat dan sub pokok bahasan fungsi makanan maka akan memberikan sikap sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Guru dalam menerangkan tentang makanan sehat juga sekaligus memberi dorongan yang positif kepada siswa tentang makanan sehari-hari.

Ciri khas hasil proses belajar mengajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Menurut Ngalim Purwanto (1988: 102) “Belajar adalah suatu

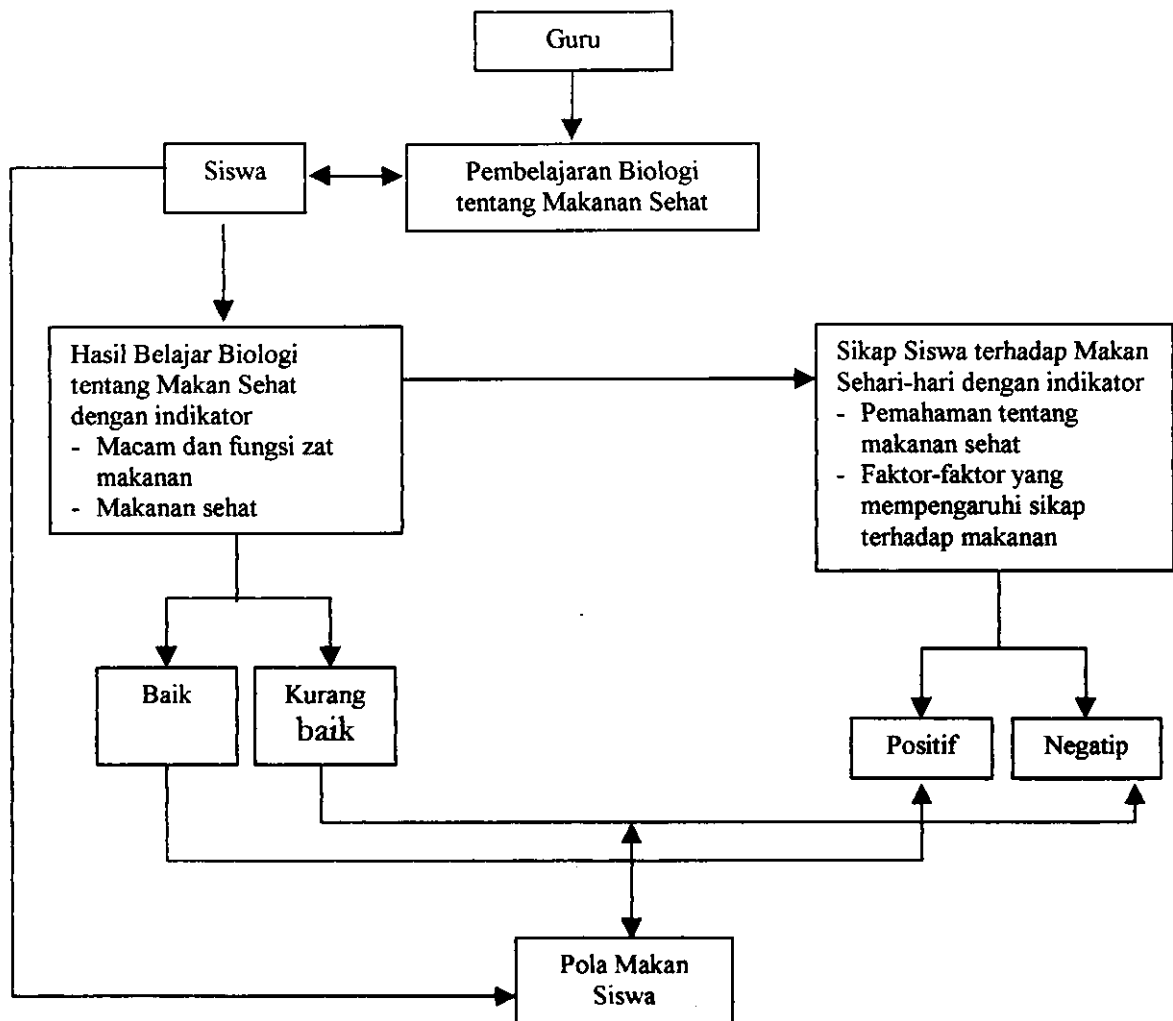
proses yang menimbulkan adanya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan”. Perubahan yang terjadi dapat berupa pengetahuan yang merupakan aspek kognitif, perubahan nilai dan sikap sebagai aspek afektif dan keterampilan sebagai aspek psikomotor.

Hasil belajar Biologi yang mencerminkan kemampuan penguasaan materi sub pokok bahasan makanan sehat dan sub pokok bahasan fungsi makanan dapat digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap makanan sehari-hari. Diharapkan pengetahuan mengenai sub pokok bahasan makanan sehat dan sub pokok bahasan fungsi makanan akan membentuk sikap terhadap makanan sehari-hari.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas kerangka pemikiran hasil belajar Biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 1

Bagan Hasil Belajar Biologi tentang Makanan Sehat dengan Sikap Siswa terhadap Makanan Sehari-hari.



E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi atau dugaan mengenai sesuatu yang dibuat untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 1996:219). Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis berasumsi bahwa, “Apabila hasil belajar Biologi

tentang makanan sehat baik, maka sikap siswa terhadap makanan sehari-hari positif”.

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritis yaitu, penulis mengambilnya dari buku-buku kepustakaan yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian.
- b. Sumber data empirik yaitu, sumber data ini diperoleh dengan terjun langsung ke objek penelitian dan pengamatan langsung di SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Subang yang berjumlah 174 orang.

b. Sampel

Dalam penarikan sampel penulis mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 112) yang menyatakan bahwa, “Apabila populasi kurang dari 100 lebih baik di ambil semua selanjutnya jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan ketentuan

tersebut penulis akan mengambil sebesar 25% dari jumlah populasi yaitu $25\% \times 174 = 44$ orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik quota random (sampel diambil sesuai dengan yang diperlukan).

Dengan demikian siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan yang dijadikan sampel sebanyak 44 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi kepustakaan

Teknik ini merupakan penelitian yang bersumber pada buku-buku ilmiah karangan para ahli yang maksudnya sebagai penunjang data tertulis dalam pembuatan skripsi ini. Teknik ini difokuskan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Observasi

Observasi dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengamati gejala-gejala atau kejadian di lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mempelajari data yang sudah ada baik berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen maupun keadaan geografis dan demografis daerah tempat penelitian.

d. Angket

Angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat (Sudjana, 1996: 8).

e. Tes.

Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan dan pencapaian atau prestasi objek yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara hasil belajar biologi tentang makanan sehat dengan sikap siswa terhadap makanan sehari-hari. Maka dalam analisis data ini penulis menggunakan rumus “r” product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment

Σxy = jumlah perkalian deviasi (penyimpangan) skor X dan skor Y

Σx^2 = jumlah deviasi skor X setelah dikuadratkan

Σy^2 = jumlah deviasi skor Y setelah dikuadratkan

(Anas Sudijono, 2003 : 191).